

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENGAJARAN ESP DALAM KEMERDEKAAN BELAJAR

I Komang Dedik Susila^a, I Gusti Ayu Istri Aryasuari^b

^aFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, dedikusila@gmail.com, Universitas Dwijendra

^bFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, istriaryasuari15@gmail.com, Universitas Dwijendra

ABSTRACT

Differentiated instruction is the effort to provide learning activities which are appropriate to students' level of competency and interest. This research aims at analyzing the strength and challenges in the implementation of differentiated instruction on ESP teaching in freedom to learn. The subject of this research is two English instructors who teach English for Culinary and English for FB Service in December Program of academic year 2022/ 2023. The data were collected in in-depth interview. The data were analyzed qualitatively by Miles and Huberman (1994) data analysis. The finding shows that the strengths of differentiated instruction on ESP at Mediterranean Bali are 1) material presentation based on students' level of competency, learning preference, and interest, 2) providing meaningful learning which correlated to students' life, 3) the experience of success, and 4) motivating students in learning process. Furthermore, the challenges in implementing differentiated instruction are 1) requiring more preparation time, 2) managing the time properly, 3) treating students ideally, and 4) the need of time to focus on individual development.

Keywords: differentiated instruction, ESP, freedom to learn

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan minat peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pengajaran ESP dalam kemerdekaan belajar. Subyek dari penelitian ini adalah dua instruktur Bahasa Inggris yang mengajar mata kuliah *English for Culinary* dan *English for FB Service* yang mengajar pada Program Desember tahun ajaran 2022/ 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah interview mendalam. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode analisis data Miles dan Huberman (1994). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunggulan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran ESP di Mediterranean Bali adalah 1) sajian materi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat peserta didik, 2) memberikan pembelajaran yang bermakna atau berkorelasi dengan kehidupan peserta didik, 3) perasaan untuk mencapai kesuksesan, 4) dan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Sedangkan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah 1) memerlukan lebih banyak waktu persiapan, 2) mengatur waktu dengan baik, 3) memperlakukan peserta didik dengan ideal, 4) dan kekurangan waktu untuk fokus pada perkembangan individu.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, ESP, kemerdekaan belajar

1. PENDAHULUAN

Merdeka belajar merupakan salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka reformasi sistem pendidikan Indonesia. Merdeka belajar bertujuan untuk menggali potensi terbesar para guru-guru sekolah dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri [1]. Kebijakan ini memberikan kebebasan setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan inovasi dalam rangka menyesuaikan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Salah satu esensi yang dikembangkan dalam merdeka belajar adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan oleh Tomlinson pada tahun 1999. Pembelajaran diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid [2]. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar [1].

Pembelajaran berdiferensiasi berpotensi memberikan manfaat yang lebih besar pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk kebutuhan khusus atau yang lebih dikenal dengan *English for Specific Purposes* (ESP). ESP merupakan salah satu bidang pembelajaran bahasa Inggris praktis yang memberikan kompetensi bahasa Inggris khusus, seperti *English for Hotelier*, *English for Restaurant*, *English for Tour Guide*, *English for Marketer*, *English for Lawyer*, dan lainnya. Menurut Hutchinson dan Waters mendefinisikan ESP sebagai pendekatan pada pengajaran bahasa dimana semua keputusan terkait isi dan metode disesuaikan dengan kebutuhan dan alasan dalam pembelajaran [3].

Pengajaran ESP lebih menekankan pada kepraktisan dan kebermaknaan dalam pengajarannya serta peserta didik memiliki variasi dalam kompetensi. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam pembelajaran ESP sehingga dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Salah satu implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran ESP dilaksanakan pada pengajaran *English for Culinary* dan *English for FB Service* di Mediterranean Bali Hospitality College pada Program Desember tahun ajaran 2022/ 2023. Berdasarkan hasil observasi dan interview awal, terdapat dua instruktur Bahasa Inggris yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yakni Ida Bagus Phalaguna, S.Pd., M.Pd., dan Ni Putu Risa Pratiwi, S.S., M.Hum.

Berdasarkan penjabaran diatas maka, peneliti tertarik melaksanakan penelitian terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran ESP. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menganalisis keunggulan dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pengajaran ESP dalam kemerdekaan belajar di Mediterranean Bali Hospitality College pada tahun ajaran 2022/ 2023.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Merdeka Belajar

Istilah “Merdeka Belajar” pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah program pendidikan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim saat perayaan Hari Guru Nasional tahun 2019. Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks [4]. Esensi dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Konsep merdeka belajar terinspirasi dari konsep belajar Ki Hajar Dewantara. Pemikiran itu secara garis besar memberi ruang bebas dalam memperoleh pendidikan dengan dilindungi undangundang. Konsep kebebasan tersebut juga berkaitan dengan keleluasaan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima pendapat.

Merdeka belajar mengandung makna bebas dalam belajar tetapi bebas bukan diartikan bisa berbuat sesuka hati misalnya bolos sekolah atau tidak menyelesaikan tugas. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan. Konsep merdeka belajar juga memuat pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas.

Menurut Sekretariat Guru dan Tenaga Kependidikan, merdeka belajar dijadikan sebagai sebuah program yang bertujuan untuk membangun kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa [5]. Program ini adalah wujud penyesuaian kebijakan dalam mengembalikan inti dari tujuan penilaian yang

selama ini diabaikan. Amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk memberikan keleluasaan sekolah dalam menerjemahkan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.

Sherly mengemukakan bahwa merdeka belajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 [5]. Dengan memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa, diharapkan mampu menghasilkan inovasi, kemandirian dan kreativitas. Hal ini perlu dipelopori oleh pergerakan guru sebagai komponen penting dalam suatu pembelajaran. Dari pengertian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan kebijakan dalam memberikan keleluasaan belajar bagi guru dan siswa dalam memaksimalkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kemerdekaan belajar adalah perkara substansial, menjadi prasyarat terpenuhinya capaian belajar yang lain [6]. Tanpa kemerdekaan belajar, anak tidak bisa belajar gemar belajar. Tanpa kemerdekaan belajar, pendidikan budi pekerti tidak akan mencapai tujuannya karena semua perilaku bukan dilandasi kesadaran. Kemerdekaan belajar dahulu, gemar belajar kemudian.

2.2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka memfasilitasi minat dan bakat siswa dalam kelas dengan kebutuhan dan kemampuan yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid [2]. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Sedangkan, Marlina mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, kecenderungan belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar [7].

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dari pembelajaran yang tidak berdiferensiasi. Siks dalam *Leadership Training Institute* menyatakan beberapa asas pembelajaran berdiferensiasi yakni 1) menyampaikan materi yang berhubungan dengan isu, tema atau masalah yang luas, 2) mengoordinasikan berbagai disiplin ilmu dalam bidang studi, 3) memberikan wawasan yang mendalam dan saling terkait, 4) memberikan kesempatan untuk memilih topik, 5) mengembangkan keterampilan belajar, 6) menumbuhkan kemampuan penalaran, 7) memusatkan tugas yang terbuka, 8) mengembangkan keterampilan dalam penelitian, 9) memadukan keterampilan dasar dan berpikir, 10) mendorong siswa menghasilkan gagasan baru, dan 11) mendorong siswa mengembangkan produk baru [8]. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki irisan dengan pembelajaran saintifik yang menjadi karakteristik kurikulum 2013. Karakteristik umum pengajaran berdeferensiasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan 4) dapat mengembangkan karakter siswa [9].

2.3. English for Specific Purposes (ESP)

Bahasa Inggris dapat dilaksanakan dengan berbagai pendekatan baik *General English* (GE) dan *English for Specific Purpose* (ESP). Menurut Hutchinson dan Waters mendefinisikan ESP sebagai pendekatan pada pengajaran bahasa dimana semua keputusan terkait isi dan metode disesuaikan dengan kebutuhan dan alasan dalam pembelajaran [3]. Robinson memandang bahwa ESP sebagai usaha yang melibatkan pendidikan, pelatihan, dan praktek dimana konsep utamanya adalah bahasa, pedagogi, dan minat dari siswa [10]. ESP adalah pendekatan secara khusus untuk bidang tertentu seperti bidang pariwisata, kedokteran, ekonomi, teknik, hukum, komunikasi, dan lainnya.

Robinson selanjutnya mengatakan bahwa ada tiga ciri utama ESP yang membedakannya dengan Bahasa Inggris umum [10]. Ketiga ciri utama tersebut adalah ESP merupakan pembelajaran yang berorientasi tujuan (*goal oriented*). Dalam konteks ini pembelajar belajar Bahasa Inggris bukan karena

alasan ingin tahu bahasa itu sebagai bahasa dan budaya yang terkandung didalamnya, tetapi pembelajar belajar ESP karena memiliki tujuan khusus dalam bidang akademik dan profesi.

ESP dan GE memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Menurut Dudley- Evan dan St. John, terdapat beberapa karakteristik dari ESP yakni 1) ESP berhubungan dengan atau dirancang untuk disiplin ilmu tertentu, 2) ESP dapat digunakan dalam situasi pengajaran khusus, metodologi yang berbeda dari bahasa Inggris umum, 3) ESP dirancang untuk siswa dewasa, baik dilembaga tingkat tersier atau dalam situasi kerja profesional, 4) ESP umumnya dirancang untuk siswa menengah atau lanjutan, dan 5) kebanyakan program ESP mengasumsikan beberapa pengetahuan dasar dari sistem bahasa [11].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis keunggulan dan tantangan pada implementasi pembelajaran diferensiasi pada pengajaran ESP dalam kemerdekaan belajar di Mediterranean Bali College. Subjek penelitian ini adalah 2 instruktur Bahasa Inggris yang mengampu mata kuliah English for Culinary dan English for Food and Beverage Service pada program Desember 2022/ 2023 yakni Ida Bagus Phalaguna, S.Pd., M.Pd. (Mr. Gusde) dan Putu Risa Pratiwi, S.S., M.Hum (Ms. Risa). Kedua instruktur dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam memberikan kemerdekaan belajar pada peserta didik dikelasnya. Data diperoleh dari interview mendalam terkait keunggulan dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan menerapkan teknik data analisis dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjabarkan keunggulan dan tantangan pada implementasi pembelajaran diferensiasi pada pengajaran ESP dalam kemerdekaan belajar di Mediterranean Bali College oleh Ida Bagus Phalaguna, S.Pd., M.Pd. (Mr. Gusde) dan Putu Risa Pratiwi, S.S., M.Hum (Ms. Risa). Data diperoleh dari interview mendalam terkait keunggulan dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan pada 11 Mei 2023.

4.1 Keunggulan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pengajaran ESP dalam Kemerdekaan Belajar

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang heterogen. Pembelajaran ESP khususnya *English for Culinary* dan *FB service* diselenggarakan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan minat bakat peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur Bahasa Inggris diperoleh beberapa data terkait keunggulan penerapan pembelajaran diferensiasi.

Data 1

"Pembelajaran berdiferensiasi memberikan keuntungan pada mahasiswa saya untuk memperoleh materi yang sesuai dengan kompetensi mereka. Input mahasiswa berbeda-beda pada kelas yang saya ajar sehingga tidak bisa diberikan materi yang umum".

(Interview dengan Mr. Gusde, 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Mr. Gusde diperoleh bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi mahasiswa pada kelas Mr. Gusde untuk memperoleh materi sesuai dengan kompetensi mereka. Mr. Gusde mengajar pada kelas *English for Culinary* memiliki karakteristik kelas yang heterogen atau beragam dari segi karakteristik dan tingkat kompetensi yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suprayogi (2022) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan peserta didik [12]. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada ESP juga memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan apa yang mereka miliki karena sebagian besar peserta didik berasal dari SMK Pariwisata dimana mereka telah mempelajari materi terkait dengan *English for Culinary*. Pembelajaran berdiferensiasi ini berpusat pada

siswa sehingga guru hanya mengembangkan pelajaran mereka berdasarkan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat siswa [1]. Hal ini dapat dilihat dari interview dengan Mr. Gusde pada data berikut ini.

Data 2

“Pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi mahasiswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan apa yang telah mereka miliki. Sehingga mereka dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan minatnya.”

(Interview dengan Mr. Gusde, 2023)

Hasil wawancara pada Data 2 menyajikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk dapat merelasikan pelajaran dengan kehidupan. Peserta didik dapat menghubungkan pelajaran dengan nilai-nilai yang mereka miliki apabila pembelajaran dilakukan berdasarkan minat peserta didik [12]. Poin lain disampaikan oleh Ms. Risa terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pengajaran ESP dapat disajikan sebagai berikut.

Data 3

“Saya membedakan tingkat kesulitan materi yang saya ajarkan di kelas sehingga mereka dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki. Mahasiswa dapat mencapai kesuksesan belajar baik dari tingkat yang rendah hingga tinggi.”

(Interview dengan Ms. Risa, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ms. Risa, kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi yang dirasakan adalah dapat mencapai keberhasilannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan Suprayogi (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan prestasi peserta didik sehingga peserta didik akan mampu mendapatkan prestasi yang baik apabila menerima pengajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya [12]. Selain itu, perasaan atau tercapainya tujuan pembelajaran memberikan motivasi tersendiri pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Ms. Risa menambahkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran *English for FB Service* secara signifikan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada hasil wawancara sebagai berikut.

Data 4

“Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi siswa, siswa yang dulunya diam dan tidak mau berpartisipasi mulai ikut berpartisipasi aktif. Mahasiswa yang pintar juga tidak merasa bosan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dikelas.”

(Interview dengan Ms. Risa, 2023)

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh bahwa seluruh tingkatan kompetensi siswa termotivasi sehingga dapat berpartisipasi aktif. Pendekatan yang diterapkan pada pembelajaran berdiferensiasi adalah *student-centered*. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang mereka miliki. Motivasi pada siswa berfungsi untuk 1) menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil belajar, 2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, 3) mengarahkan kegiatan belajar, 4) membesarkan semangat belajar, dan 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja [13].

4.2 Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pengajaran ESP dalam Kemerdekaan Belajar

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki berbagai keunggulan dalam penerapannya namun dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan. Adapun tantangan dalam penerapan pembelajaran

berdiferensiasi pada pengajaran ESP dalam kemerdekaan belajar diperoleh dari Mr. Gusde dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Data 5

“Tantangan yang paling mendasar adalah saya memerlukan lebih banyak waktu dalam mempersiapkan pembelajaran. Yang biasanya hanya membuat 1 materi untuk 1 kelas, sekarang harus buat lebih dari 1 materi yang menyesuaikan dengan tingkat kompetensi mahasiswa.”

(Interview dengan Mr. Gusde, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Mr. Gusde, tantangan yang paling mendasar dalam penerapannya pembelajaran berdiferensiasi adalah persiapan. Persiapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan lebih banyak waktu. Mr. Gusde menekankan pada produksi lebih dari 1 materi yang dibedakan pada tingkat kesukarannya. Tantangan ini yang menjadi penghalang yang fundamental dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus dihadapkan dengan berbagai macam perangkat pembelajaran dan juga perangkat evaluasi yang banyak [12]. Sehingga tak jarang guru kurang memiliki waktu persiapan yang cukup untuk menerapkannya. Tantangan yang sama juga dirasakan oleh Ms. Risa dalam pengimplementasian dari pembelajaran berdiferensiasi yang terefleksikan pada data berikut ini.

Data 6

“Yang harus saya lakukan adalah meluangkan lebih banyak waktu dalam merencanakan kegiatan ini. Saya juga harus tahu betul apa yang dibutuhkan mahasiswa dan seperti apa tingkat materi yang mereka butuhkan. Tidak jarang itu memerlukan waktu dua kali lipat dari biasanya.”

(Interview dengan Ms. Risa, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ms. Risa pada data diatas maka dapat dikonfirmasi bahwa tantangan yang mendasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah persiapan. Pendidik diharuskan mengalokasikan lebih banyak waktu dalam mempersiapkan kegiatan yang akan dirancang dikelas serta materi-materi yang digunakan. Secara umum kesiapan adalah keadaan atau situasi manusia atau lingkungan dalam melakukan sesuatu ataupun di perlakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kesiapan pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam rangka memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran [14]. Selain itu, Mr. Gusde juga menambahkan bahwa instruktur harus memiliki *management skill* yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil interview pada data sebagai berikut.

Data 7

“Saya harus mampu mengatur diri saya sendiri karena harus mengatur beberapa aktivitas yang berbeda. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan ketepatan dan kecepatan saya dalam mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran.”

(Interview dengan Mr. Gusde, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diperoleh bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan *management skill* yang baik dari pengajar untuk mengatur kegiatan yang diberikan baik dari waktu, strategi dan media yang dibutuhkan dalam mencapai capaian pembelajaran. Pengajar juga dituntut untuk mengatur diri sendiri dan mengidentifikasi langkah-langkah serta strategi yang perlu diambil untuk mencapai suatu target tertentu dalam pembelajaran [12]. Kegiatan ini penting dilaksanakan untuk untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif bagi produktivitas kegiatan pembelajaran [15]. Salman Rusydie menambahkan bahwa hal ini bertujuan untuk memudahkan kegiatan belajar bagi siswa, mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam belajar mengajar, mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar, membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakangnya, membantu siswa belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki, menciptakan suasana yang baik dalam kelas, membantu siswa agar dapat belajar dengan tertib [16]. Selain tantangan pada

management skill, tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas ESP juga terletak pada peserta didik itu sendiri. Beberapa peserta didik merasa dibeda-bedakan dari perlakuan dan cenderung merasa rendah diri. Hal ini dapat dilihat pada hasil interview dengan Ms. Risa pada data berikut ini.

Data 8

“Walaupun beberapa peserta didik merasa termotivasi dengan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa peserta didik merasa rendah diri karena dikumpulkan dengan peserta didik yang tidak pintar. Sehingga mereka kadang melabeli dirinya sebagai orang yang bodoh dan pantas berkumpul dengan orang-orang dalam timnya.”

(Interview dengan Ms. Risa, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ms. Risa dapat diperoleh bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga berpengaruh untuk mendemotivasikan Sebagian peserta didik. Mereka cenderung menerima tingkatan yang mereka miliki dan tidak berusaha untuk meningkatkan kompetensinya. Selaian potensi pada penurunan motivasi, pembelajaran berdiferensiasi juga berkontribusi pada kurang fokusnya instruktur dalam mendistribusikan waktu kepada peserta didik secara individu. Hal ini diungkapkan oleh Ms. Risa pada interview berikut ini.

Data 9

“Saya tidak memiliki waktu untuk fokus pada perkembangan setiap peserta didik secara individual karena saya harus mengelola beberapa kegiatan dan aktivitas pembelajaran yang berbeda-beda.”

(Interview dengan Ms. Risa, 2023)

Hasil yang disajikan pada data tersebut mengungkapkan bahwa pendidik kekurangan waktu dan bahkan menurut Ms. Risa tidak memiliki waktu untuk focus pada perkembangan setiap peserta didik dikelasnya. Hal ini disebabkan Ms. Risa menyelenggarakan lebih dari satu aktivitas pembelajaran yang berbeda dimana tentunya aktivitas yang berbeda memerlukan penanganan yang berbeda juga. Ms. Risa juga harus dengan ideal memanfaatkan waktu yang dimiliki pada jam yang dialokasikan. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi adalah cara yang menyenangkan untuk mengajar, namun hampir dipastikan para guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada setiap siswa secara individual [1].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan data yang diperoleh dari subyek penelitian dapat disimpulkan bahwa keunggulan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran ESP di Mediterranean Bali adalah 1) sajian materi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat peserta didik, 2) memberikan pembelajaran yang bermakna atau berkorelasi dengan kehidupan peserta didik, 3) perasaan untuk mencapai kesuksesan, 4) dan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Sedangkan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah 1) memerlukan waktu persiapan, 2) mengatur waktu dengan baik, 3) memperlakukan peserta didik dengan ideal, 4) dan kekurangan waktu untuk fokus pada perkembangan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugianto, “Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya,” *Balai Guru Penggerak*, 2022. <https://shorturl.at/flmyC>
- [2] C. A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Virginia: Ascd, 1999.
- [3] T. Hutchinson and A. Waters, *English for Specific Purposes, A Learning-centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- [4] Suyanto, “Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar,” *KOMPAS*, 2020. [Online]. Available:

- <https://suyanto.id/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar/>
- [5] Sherly *et al.*, *Manajemen Pendidikan : Tinjauan Teori dan Praktis*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.
- [6] N. Hendri, "Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi," *E-Tech*, vol. 8, no. 1, 2020.
- [7] Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: PLB FIP UNP, 2019.
- [8] Y. Ratnasari, "Saintific Approach for Gifted Children and Underachievement to Curriculum 2013 Implementation," in *International Seminar on Special Education for Southeast Asia Region: 5th Series 5*, 2015.
- [9] A. Mukti and A. Sayekti, "Gerbang; Majalah Pendidikan.," 2003.
- [10] P. C. Robinson, *ESP Today: Practitioner's Guide*. New York: Prentice Hall, 1991.
- [11] T. Dudley-Evans and M. J. St. John, *Developments in English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- [12] A. Faiz, A. Pratama, and I. Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 2846–2853, 2022.
- [13] T. Rumhadi, "Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran," *J. Diklat Keagamaan*, vol. 11, no. 1, pp. 33–41, 2017, [Online]. Available: [bdksurabaya.e-journal.id ? article ? download](http://bdksurabaya.e-journal.id/?article?download)
- [14] H. Syabrus, "Kesiapan dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pekanbaru.," *J. Pendidik. Ekon. dan Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 24–30, 2015, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/8919/kesiapan-dalam-pelaksanaan-proses-belajar-mengajar-sekolah-menengah-kejuruan-kot>
- [15] A. Salabi, "Konsepsi Manajemen Kelas: Masalah Dan Pemecahannya," *J. Tarb. (Jurnal Ilm. Kependidikan)*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [16] N. A. Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.